BAB II

KOINONIA YANG KONTEKSTUAL

Dalam tradisi Perjanjian Baru, esensi persekutuan Kristen menemukan bentuk idealnya pada kehidupan jemaat mula-mula di Yerusalem pasca-peristiwa Pentakosta. Persekutuan atau koinonia yang mereka praktikkan bukan sekadar perkumpulan sosial biasa, melainkan sebuah ikatan spiritual yang berakar kuat pada pengajaran para rasul dan kesadaran akan kesatuan di dalam Kristus. Karakteristik utama dari persekutuan ini ditandai oleh ketekunan untuk hidup dalam kebersamaan, berdoa, dan memecahkan roti secara bergantian di rumah-rumah mereka dengan hati yang tulus dan gembira[8]. Fondasi teologis jemaat perdana ini memperlihatkan bahwa koinonia bermanifestasi dalam dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan: vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan kasih antar-sesama anggota jemaat).

Koinonia jemaat mula-mula ini mewujud melalui kepedulian sosial yang nyata dan meruntuhkan sekat-sekat kepemilikan pribadi. Mereka hidup dalam kesatuan hati dan pikiran, di mana segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, bahkan mereka yang memiliki tanah atau rumah rela menjualnya demi mencukupi kebutuhan anggota komunitas yang berkekurangan[9]. Praktik berbagi ini mengindikasikan bahwa persekutuan yang terlihat dalam alkitab menuntut adanya pengorbanan dan solidaritas yang konkret. Pola hidup yang demikian, jemaat mula-mula tidak hanya membangun kualitas internal komunitas yang solid, melainkan juga memancarkan daya kesaksian yang kuat bagi masyarakat luar, sehingga

[8] Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974), Kisah Para Rasul 2:42, 46.

[9] Lembaga Alkitab Indonesia, Kisah Para Rasul 4:32, 34-35.

mereka disukai oleh semua orang dan jumlah mereka terus ditambah setiap hari[10]. Oleh karena itu, persekutuan jemaat mula-mula menjadi tolok ukur teologis bahwa persekutuan yang sejati selalu menghasilkan transformasi sosial dan pertumbuhan rohani yang dinamis.

Untuk bisa membaca tradisi *Bali Akka' Banua* sebagai sebuah *locus teologis* yang mengandung koinonia, penelitian ini membutuhkan alat bantu berupa teori. Bukan berarti teori dipaksakan dari luar ke dalam budaya, melainkan teori dipakai untuk mengungkap yang sebenarnya sudah ada di dalam praktik *bali akka' banua* masyarakat Kurra. Ada tiga pijakan teori yang saya gunakan yaitu pemikiran Robert J. Schreiter tentang teologi kontekstual, ontologi relasional dari John D. Zizioulas, dan tentu saja dokumen-dokumen resmi Gereja Toraja sendiri. Ketiganya akan saya pakai secara berdampingan, bukan untuk "mengkristenkan" adat, tetapi untuk menunjukkan bahwa koinonia sudah lama menjadi daging dan darah dari tradisi *Bali Akka' Banua.*

2.1 Robert J. Schreiter

2.1.1 Biougrafi Robert J. Schreiter

Robert J. Schreiter menulis buku *Constructing Local Theologies* sebagai respons terhadap kegelisahan para teolog lapangan, misionaris, dan komunitas akar rumput pada era 1970-an hingga 1980-an yang mulai mempertanyakan relevansi teologi akademis Barat dalam meneruskan iman kepada masyarakat awam di dunia yang terus berubah. Melalui refleksi pribadinya di bagian prakata, Schreiter mengakui

[10] Lembaga Alkitab Indonesia, Kisah Para Rasul 2:47.

bahwa motivasi utamanya adalah menjawab pertanyaan sentral tentang bagaimana cara memastikan kesatuan iman Kristen di tengah keragaman ekspresi budaya yang sangat luas. Ia menyadari bahwa untuk mencapai hal tersebut, diperlukan perhatian yang jauh lebih besar terhadap makna kebudayaan itu sendiri serta pengembangan alat analisis budaya yang memadai. Menanggapi kritik bahwa buku ini tidak menyajikan "teologi kebudayaan" yang utuh, Schreiter menjelaskan bahwa teologi budaya yang ada saat itu (seperti pemikiran Paul Tillich) cenderung menyasar kebudayaan kelas atas atau konsep budaya klasik yang deduktif. Sebaliknya, ia memilih untuk bekerja dari bawah menggunakan konsep budaya modern yang diturunkan dari ilmu-ilmu sosial, sehingga ia sengaja tidak menyajikan satu teori makro yang kaku, melainkan rangkaian studi kasus yang dimulai dari pengalaman konkret masyarakat, bukan dari proposisi teologis dogmatis[11].

Sebagai seorang teolog Katolik Roma, Schreiter secara jujur merefleksikan bahwa latar belakang eklesiologinya sangat memengaruhi arah penulisan buku ini. Ia mengungkapkan bahwa bagi seorang Katolik, upaya untuk melahirkan teologi lokal membutuhkan perjuangan dan kerja keras yang besar karena berada di dalam tradisi gereja yang secara historis sangat tersentralisasi pada kepemimpinan Roma. Pengalaman berdiskusi dengan rekan-rekan dan mahasiswa Protestan dari tradisi Reformed memberi Schreiter perspektif baru yang kontras, di mana tantangan mereka justru sebaliknya, yaitu terlalu banyak teologi lokal yang tumbuh secara mandiri namun tidak saling berkomunikasi satu sama lain. Melalui perjalanan akademisnya ini, Schreiter berhasil menawarkan pendekatan sosiologi pengetahuan yang membuat teologi akademis Barat tidak lagi dianggap sebagai satu-satunya

[11] Schreiter, Robert J, *Constructing Local Theologies*, 8–9.

kriteria mutlak teologi yang "nyata." Langkah ini pada akhirnya berhasil membangun rasa percaya diri para pembacanya di berbagai belahan dunia untuk mengembangkan pemahaman iman yang setia pada konteks budaya mereka sendiri sekaligus tetap berakar pada tradisi Kristen[12].

Dilahirkan di Nebraska City pada 14 Desember 1947, putra sulung dari pasangan Robert F. dan Mildred (Kreifels) Schreiter ini tumbuh besar dalam kehangatan keluarga petani bersama lima saudaranya. Benih panggilannya mulai tumbuh sejak dini, hingga pada tahun 1961 ia memutuskan masuk seminari menengah Brunnerdale di Canton, Ohio. Perjalanan imannya terus bertumbuh hingga akhirnya resmi ditahbiskan menjadi imam dari Kongregasi Misionaris Darah Mulia pada 21 Juni 1975 di tanah kelahirannya. Sejak usia muda, Romo Schreiter dikenal memiliki ketajaman berpikir yang luar biasa. Ia mampu melihat keterkaitan antarkonsep yang rumit, sebuah bakat yang membuatnya bisa menuntaskan sekolah menengah dan kuliah sarjananya masing-masing hanya dalam waktu tiga tahun. Setelah menggondol gelar di bidang psikologi dan filsafat dari Saint Joseph's College di Indiana, pastor yang menguasai empat bahasa ini bertolak ke Belanda untuk menempuh studi doktoral teologi di Universitas Nijmegen. Di sana, ia berkesempatan menimba ilmu langsung dari teolog legendaris, Edward Schillebeeckx, OP. Tak lama setelah menyandang gelar doktor dan ditahbiskan, ia langsung mendedikasikan ilmunya dengan mengajar di Catholic Theological Union (CTU) Chicago. Dedikasinya yang tinggi membawa Romo Schreiter dipercaya menjadi dekan akademik sepanjang tahun 1977-1986. Pengabdiannya di ruang

[12] Schreiter, Robert J., *Constructing Local Theologies* (Maryknoll: Orbis Books) 1985, hlm. 9-10

kuliah terus berjalan hingga ia memasuki masa purnabakti pada Mei 2021 dan dianugerahi gelar profesor emeritus, tepat sebulan sebelum kepulangannya. Romo Schreiter pergi dengan meninggalkan cinta dari saudara-saudarinya: Mary Liesemeyer, Jean Taylor, Thomas, James, dan John, serta para keponakannya. Misa pelepasan dan penghormatan terakhir bagi sang teolog diadakan pada Kamis, 10 Juni 2021 di St. Charles Center, Carthagena, Ohio, dipimpin oleh Direktur Provinsi Romo Jeffrey Kirch, C.PP.S., sebelum jasadnya dibaringkan di pemakaman komunitas setempat[13].

2.1.2 Pemikiran Robert J. Schreiter

Schreiter dalam bukunya *Contructing Local Theologies* 1985, Schereiter tidak puas dengan pendekatan yang hanya membawa injil ke dalam bahasa dan budaya setempat, karena hal tersebut dapat diasumsikan bahwa injil hanya terjadi di satu tempat hanya tentang bagaimana kita cara kita mengemas ulang. Schreiter mengajukan sesuatu yang radikal yakni teologi itu perlu dibagun dari bahan-bahan yang ada di komunitas itu sendiri, contohnya cerita rakyat, ritual, pengalaman sosial dan bahkan penderitaan mereka[14]. Proses ini Schreiter menyebutnya sebagai konstruksi dan ia bedakan dari sekadar adaptasi atau inkulturasi.

Menarik bagi penulis, ketika Schreiter melihat sebuah analogi dengan inkarnasi kristus. Kristus tidak datang ke dunia dengan skema yang sudah jadi, kemudian memaksa orang Yahudi menyesuaikan diri, namun sebaliknya, Ia menjadi manusia dalam konteks budaya Yahudi pada abad pertama, Ia berbicara dalam bahasa mereka, memakan makanan mereka dan juga menggunakan simbol-simbol mereka.

[13] Missionaries of the Precious Blood, *Fr. Robert Schreiter, C.PP.S., 1947-2021*, Juni 2, https://cpps-preciousblood.org/2021/06/fr-robert-schreiter-c-pp-s-1947-2021/.

[14] Schreiter, Robert J, *Constructing Local Theologies*, 3–6.

Dengan cara yang sama, injil itu harus berinkarnasi ke dalam konteks budaya setempat[15]. Namun, penulis tidak menggunakan konsep inkarnasi itu secara mentah-mentah. Penulis ingin lebih menekankan sebuah aspek penemuan daripada pemasukan. Artinya, penulis tidak sedang membawa koinonia dari luar ke dalam *Bali Akka' Banua*, namun justru ingin berusaha menunjukan bahwa ada nilai-nilai persekutuan sejak awal dari tradisi tersebut. Schreiter membantu penulis dengan mengatakan bahwa praktik dan nilai Persekutuan yang ada di dalam *bali akka' banua* merupakan bahan lokal yang sangat penting untuk dijadikan sebuah teologi. Sehingga tugas penulis adalah menggali dan mengartikulasikan bukan menginjili.

Schreiter dalam pemahamannya membedakan tiga model teologi kontekstual yakni; teologi terjemahan (Translation Model), teologi inkulturasi (Inculturation model), dan teologi konstruksi local (Contrusting Local Theologies). Pada model yang pertama berusaha mencari padanan kata untuk istilah-istilah Kristen dalam bahasa lokal. Model yang kedua lebih mencoba untuk mengekspresikan suatu iman Kristen melalui kategori-kategori budaya setempat. Sementara yang ketiga yang ditawarkan oleh Schreiter adalah model yang paling radikal menurut penulis karena teologi di bangun dari bawah atau disebut *from below* yang berdasarkan pengalaman konkret komunitas, bukan dari bagaimana rumusan-rumusan yang telah terjadi. Dalam penelitian ini, penulis memilih model ketiga, penulis tidak sedang mencari kata Toraja untuk Koinonia, dan penulis juga tidak sedang memasukan Koinonia ke dalam budaya Toraja, tetapi penulis sedang membangun teologi persekutuan dari praktik *Bali Akka' Banua* itu sendiri.

[15] Schreiter, Robert J, 11–13.

Schreiter mengatakan bahwa hal-hal lokal berupa mitos, ritual, simbol, struktur sosial bahkan konflik dari penderitaan, semuanya adalah teks yang dapat dibaca secara teologis. Dalam konteks di Kurra, *Bali Akka' Banua* adalah sebuah ritual sosial yang kaya akan simbol dan relasi. Proses memasangkan dua tongkonan dengan sebuah kewajiban saling menopang dalam *rambu tuka'* (syukur) dan *rambu solo'*(duka) , serta larangan memisahkan pasangan yang sudah diikat. Semua ini adalah bahan lokal yang dapat di baca sebagai ekspresi koinonia. Oleh karena itu, pemikiran Schreiter menjadi penopang dalam penulisan ini sehingga penulis berani mengatakan bahwa tradisi ini bukan sekedar warisan, tetapi sebuah teks teologis yang menunggu untuk ditafsirkan.

2.1. Jhon D Zizioulas

2.2.1. Biografi Jhon.D.Zizioulas

John D. Zizioulas merupakan salah satu teolog Ortodoks Timur paling berpengaruh pada abad ke-20 yang mendedikasikan hidupnya untuk menjembatani pemikiran patristik kuno dengan diskursus modern. Lahir di Yunani pada tahun 1931, ia membentuk fondasi akademisnya di Universitas Athena dan Universitas Tesalonika sebelum akhirnya memperluas cakrawala teologinya di Amerika Serikat. Saat menempuh studi pascasarjana di Universitas Harvard, ia mendapatkan bimbingan berharga dari teolog legendaris Pastor Georges Florovsky dan sempat memperdalam risetnya sebagai *Fellow* di Dumbarton Oaks Center for Byzantine Studies. Seluruh rangkaian pencarian intelektual masa mudanya ini memuncak pada tahun 1965 ketika ia resmi meraih gelar *Doctor of Theology* dari Universitas Athena.

Meskipun berakar kuat pada tradisi Kristen Timur, Zizioulas justru menghabiskan sebagian besar karier akademisnya di dunia Barat, khususnya di Britania Raya. Ia pernah menjabat sebagai Profesor Teologi Sistematika di Universitas Edinburgh, Skotlandia, sebelum kemudian melanjutkan dedikasi mengajar yang serupa di Universitas Glasgow. Pengalaman panjang di lingkungan akademis Barat ini membentuk kepiawaiannya dalam mengomunikasikan teologi para Bapa Gereja agar tetap relevan, hidup, dan mampu menjawab tantangan filosofis serta krisis eksistensial manusia modern yang cenderung terjebak dalam individualisme.

Bagi Zizioulas, teologi tidak boleh menjadi teori yang terisolasi di dalam ruang kelas, melainkan sebuah realitas yang harus dihidupi oleh Gereja. Komitmen ini membawanya aktif dalam gerakan ekumenis internasional demi mengupayakan kesatuan umat Kristen dunia, termasuk saat ia melayani sebagai Sekretaris Komisi *Faith and Order* di Dewan Gereja-gereja Sedunia (WCC) pada periode 1967 hingga 1970. Ia juga menjadi sosok kunci dalam dialog teologis resmi antara Gereja Ortodoks dengan Gereja Katolik Roma serta Persekutuan Anglikan. Atas dedikasi teologis dan eklesialnya yang luar biasa, pada bulan Juni 1986, Patriarkat Ekumenis Konstantinopel menahbiskannya menjadi Metropolitan Pergamon, sebuah jabatan gerejawi tinggi yang menyatukan tugas pastoral dengan refleksi akademisnya[16].

Seluruh inti pemikiran ontologisnya mengenai relasi dan manusia tertuang dalam mahakaryanya yang berjudul *Being as Communion*. Buku monumental yang mengubah lanskap teologi modern ini melalui proses pematangan yang cukup

[16] John. D. Zizioulas, *Being As Communion: Studies in Personhood and the Church* (Yonkers, New York, Amerika Serikat: St. Vladimir's Seminary Press, 1985), 11–12.

panjang, di mana gagasan awalnya pertama kali diterbitkan dalam bahasa Prancis pada tahun 1981 dengan judul *L'Etre comme Communion*. Ketika mempersiapkan edisi bahasa Inggris, Zizioulas melakukan revisi mendalam pada esai-esainya terutama pada bagian *Personhood and Being* untuk mempertajam argumen bahwa eksistensi sejati hanya murni terwujud dalam persekutuan kasih. Dalam merampungkan naskah tersebut, ia dibantu oleh para teolog terkemuka seperti Pendeta John Chryssavgis, Pastor John Breck, dan Uskup Kallistos Ware, hingga akhirnya karya ini dipersembahkan sebagai penghormatan tertinggi bagi kedua orang tuanya[17].

Bahkan, Paus Fransiskus sendiri sempat memujinya sebagai salah satu teolog Kristen terbesar yang hidup di era modern. Menjelang akhir hayatnya, kepedulian Zizioulas meluas ke isu-isu global melalui gagasan "ekoteologi," di mana ia menyerukan manusia untuk bertindak sebagai imam yang memelihara alam raya, bukan penguasa yang mengeksploitasinya. Ketika ia mengembuskan napas terakhir pada 2 Februari 2023 di Athena akibat komplikasi Covid-19, dunia kehilangan seorang pemikir besar. Namun, warisan pemikirannya tentang kasih, komuni, dan pentingnya relasi akan terus hidup dan menuntun perjalanan dialog iman lintas gereja untuk generasi-generasi mendatang[18].

2.2.2 Pemikiran John.D.Zizioulas

Scheriter memberi penulis kerangka tentang bagaimana teologi lokal dibangun dari sebuah budaya, maka Zizioulas memberi penulis sebuah alasan mengapa relasi

[17] John.D. Zizioulas, 12.

[18] Wikipedia Contributors, *John Zizioulas*, July 16, 2005, https://en.wikipedia.org/wiki/John_Zizioulas.

dalam *Bali Akka' Banuua* itu begitu mendasar bagi keberadaan manusia. Zizioulas merupakan seorang teolog ortodoks yang dalam bukunya *Being As Communion* 1985 mengajukan sebuah tesis yakni keberdaan sejati bukanlah ada dalam diri sendiri (*Being in itself*) melainkan ada sebagai persekutuan (*being as communion*)[19]. Hal ini bukan hanya sebagai slogan, namun ia membagun argumen ini dari refleksi tentang relasi Allah Tritunggal.

Zizioulas memulai dengan sebuah kritik terhadap tradisi filsafat Yunani yang memahami Allah sebagai substansi (*Ousia*) yang diam, tidak bergerak dan juga menyendiri. Dalam pandangannya, relasi itu merupakan sesuatu yang datang kemudian, bersifat aksidental, bukan esensial. Zizioulas membalikkannya, baginya yang utama adalah pribadi, bukan subtansi. Allah adalah Bapa, Anak dan Roh Kudus, tiga pribadi yang tidak pernah sendirian, melainkan selalu dalam relasi kasih. Relasi bukanlah tambahan, melainkan esensi dari siapa Allah itu[20]. Ini adalah pengeseran ontologis yang sangat besar. Akibatnya, Zizioulas membedakan antara "individu" dan "pribadi". Individu adalah makhluk biologis yang tertutup pada dirinya sendiri. Pribadi adalah seseorang yang eksistensinya terbuka dan hanya menjadi dirinya sejauh ia memberi diri kepada yang lain. Dalam pandangannya kepribadian bukanlah pemberian biologis, melainkan pencapaian relasional[21]. Seseorang tidak lahir sebagai pribadi, ia menjadi pribadi di dalam relasi kasih. Ini penting untuk penelitian penulis karena dalam *Bali Akka' Banua*, dua tongkonan yang dipasangkan tidak lagi eksis sebagai entitas yang terpisah. Mereka menjadi

[19] John.D. Zizioulas, *Being As Communion: Studies in Personhood and the Church*, 39.
[20] John.D. Zizioulas, 56.
[21] John. D. Zizioulas, 49–50.

pribadi baru, sebuah pasangan, yang identitasnya hanya terwujud di dalam relasi saling memberi dan menerima.

Bagi Zizioulas, gereja adalah tempat di mana persekutuan Trinitaris menjadi nyata di dunia. Gereja bukan sekadar institusi, melainkan sebuah peristiwa persekutuan di mana Roh Kudus menyatukan orang-orang percaya dalam kasih Kristus kepada Bapa. Dalam bab *Truth and Communion*, ia menegaskan bahwa kebenaran iman tidak bisa dihayati secara individual atau dogmatis kering, melainkan harus melalui relasi komunal. Dan dalam bab *The Local Church in a Perspective of Communion*, ia mengatakan bahwa gereja yang sejati selalu hadir dalam konteks lokal yang konkret. Gereja tidak pernah berdiri di atas budaya; ia berakar di dalam realitas sosial dan kultural setempat[22]. Pernyataan ini memberi penulis landasan untuk mengatakan bahwa *Bali Akka' Banua*, sebagai bentuk persekutuan lokal, bisa menjadi ikon dari gereja universal.

2.3 Dokumen gereja Toraja Eklesiologi Gereja Toraja

Penulis tidak dapat berbicara tentang koinonia di Toraja tanpa melihat apa yang sudah dirumuskan oleh Gereja Toraja sendiri. Dokumen-dokumen resmi gereja, baik Pengakuan Iman maupun Eklesiologi, memberi saya landasan bahwa gereja secara teologis sudah mengakui nilai persekutuan dalam budaya lokal. Pertama, Dalil 7 tentang Gereja sebagai Kombongan. Kata kombong dalam bahasa Toraja berarti "mengentalkan" atau "menyatukan"[23]. Gereja sebagai kombongan adalah persekutuan yang tidak lagi didasarkan pada hubungan darah atau sistem tana'

[22] John. D. Zizioulas, 254.
[23] Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja*, “Bab 2, Dalil 7, 9-10.”

dalam tongkonan, melainkan pada iman kepada Yesus Kristus sebagai Kepala[24]. Namun, yang menarik, konsep ini tidak serta merta menolak nilai-nilai kebersamaan yang sudah ada dalam budaya. Justru ia mengangkat dan memaknainya secara baru. Bali Akka' Banua, dengan mekanisme siangkaran dan sipangandoan, adalah salah satu wujud konkret dari semangat kombongan itu, bahkan sebelum injil diberitakan di tanah Kurra. Kedua, Dalil 8 tentang Gereja sebagai Tongkonan Kristus. Metafora ini sangat kuat, Tongkonan adalah pusat kehidupan komunal orang Toraja, tempat keluarga berkumpul, berunding, merayakan sukacita, dan berduka bersama. Dengan menyebut gereja sebagai Tongkonan Kristus, Gereja Toraja menyatakan bahwa nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan tanggung jawab bersama yang selama ini hidup di dalam Tongkonan adalah cerminan dari persekutuan orang percaya dalam Kristus[25]. Bagi penelitian penulis, ini berarti tradisi *bali akka' banua* yang merupakan bagian dari sistem Tongkonan memiliki tempat yang sah dalam eklesiologi Gereja Toraja. Gereja tidak perlu menggantinya, tetapi merayakannya sebagai ikon lokal dari Tubuh Kristus. Ketiga, Dalil 27 tentang Gereja sebagai Pandu Budaya. Dalil ini sering disalahpahami. Banyak yang mengira bahwa "pandu budaya" berarti gereja harus mengarahkan, membetulkan, atau bahkan menggantikan budaya dengan ajaran Kristen. Padahal, menurut penafsiran penulis, tugas pandu budaya adalah merawat kearifan lokal agar tetap hidup dan bermakna dalam terang Firman Allah[26]. Gereja dipanggil untuk menafsirkan ulang (reinterpretasi) dan mengaktualisasikan (reaktualisasi) nilai-nilai budaya, bukan untuk menghilangkannya. Dalam semangat

[24] Dr. Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan*, 323.

[25] Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja*, "Bab 2, Dalil 8, 10-11."

[26] Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, "Bab 4, Dalil 27,34."

inilah penelitian tentang *Bali Akka' Banua* penulis lakukan, bukan untuk mengubah adat menjadi Kristen, tetapi untuk menunjukkan bahwa di dalam adat itu sendiri sudah terpendam kabar baik tentang persekutuan. Selain ketiga dalil tersebut, Pengakuan Iman Gereja Toraja juga memberi saya landasan. Bab III tentang Manusia (butir 1-3) menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, dan hakikat gambar Allah itu adalah hubungan dalam tanggung jawab dengan Allah, sesama, dan alam semesta. Ini sejalan dengan Zizioulas, manusia tidak bisa memahami dirinya sendiri tanpa relasi[27]. Bab VII tentang Dunia (butir 7-8) mengatakan bahwa berbudaya adalah tugas dari Allah; kebudayaan adalah aktivitas manusia mengolah ciptaan. Adat istiadat tidak bisa dipisahkan dari iman, tetapi harus diuji dalam terang Firman agar tidak menjadi berhala, melainkan menjadi sarana pewahyuan kasih Allah[28]. Dengan landasan ini, saya berani mengatakan bahwa Bali Akka' Banua jika dibaca dengan benar bisa menjadi sarana pewahyuan, bukan penghalang. Jadi, eklesiologi Gereja Toraja tidak hanya mengizinkan, tetapi justru mendorong upaya seperti penelitian ini untuk menggali teologi dari dalam budaya lokal.

[27] BPS Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja* (PT Sulo, Rantepao: Gereja Toraja, 2023), "Bab 3, Butir 1-3."

[28] BPS Gereja Toraja, "Bab 7, Butir 7-8."